

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TAHU DI DESA CIPEUJEUH WETAN

**(Kasus di *Home Industry* Tahu Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemahabang
Kabupaten Cirebon)**

Erin Nia Hardiani Sanjani, I Ketut Sukanata

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Email : erinniahardiani9@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai kelayakan usaha merupakan hal yang penting dikarenakan dapat menjadi pedoman bagi seseorang atau badan usaha untuk menentukan jenis usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - September 2020. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik survei. Populasi penelitian ini adalah pengusaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan yang berjumlah 15 orang, sehingga teknik penggunaan sampel dilakukan secara sensus. Analisis data menggunakan perhitungan R/C dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata R/C sebesar 1,23 yang berarti layak untuk diusahakan. Rata-rata harga jual sebesar Rp.8.000/kg lebih besar dari BEP volume harga sebesar Rp.6.630/kg, berarti usaha tahu tersebut layak untuk diusahakan. Rata-rata produksi sebanyak 146,667 kg tahu lebih besar dari BEP volume produksi yaitu sebanyak 119,294 kg tahu, berarti usaha tahu tersebut memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam mengelola usaha agroindustri tahu maupun lainnya.

Kata Kunci : *Biaya, Cirebon, Kelayakan, Penerimaan, Tahu.*

ABSTRACT

Knowledge of business feasibility is important because it can serve as a guide for a person or entity to determine the type of business. This study aims to determine: The feasibility of tofu business in Cipeujeuh Wetan Village, Lemahabang District, Cirebon Regency. This research was conducted in June - September 2020. The design used in this study was quantitative with a survey approach technique. The population of this study were 15 tofu entrepreneurs in Cipeujeuh Wetan Village, so the sample use technique was carried out by census. Data analysis used the calculation of R / C and BEP. The results showed that: the average value of the R / C was 1.23, which means it was feasible to be cultivated. The average selling price of Rp. 8,000 / kg is higher than the BEP volume price of Rp. 6,630 / kg, meaning that the tofu business is feasible to run. The average production of 146,667 kg tofu is greater than BEP, the production volume is 119.294 kg tofu, meaning that the tofu business is profitable and feasible to run. It is hoped that the results of this study can be useful as a guide in managing tofu and other agro-industry businesses.

Keywords : Acceptance, Cirebon, Cost, Feasibility, Tofu.

PENDAHULUAN

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Keberadaan sektor industri pengolahan merupakan salah satu motor penggerak yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri pengolahan pangan merupakan industri yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian, baik nabati maupun hewani menjadi produk pangan olahan, yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal. Saat ini Indonesia memiliki banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Perkembangan produk lokal akan menambah jumlah dan jenis produk pangan (Soleh, 2003).

Industri kecil yang mengolah hasil-hasil pertanian dan mampu bertahan terhadap dampak krisis ekonomi merupakan salah satu alternatif dalam

membangun kembali perkonomian Indonesia saat ini (Anoraga & Sudantoko, 2002). Menurut (Sarwono & Saragih, 2004), tahu seringkali disebut sebagai daging tidak bertulang karena kandungan gizinya, terutama mutu proteinnya yang setara dengan daging hewan. Tahu adalah ekstrak protein yang telah digumpalkan dengan asam, ion kalsium, atau bahan penggumpal lainnya, dan tahu merupakan makanan yang cukup populer di kalangan masyarakat dan mampu memenuhi kebutuhan, selain rasanya enak dan harga terjangkau (Cahyadi, 2007).

Tujuan melakukan usaha yaitu mendapatkan keuntungan, namun dalam pengembangan (*home industry*) tidak terlepas dari resiko yang dihadapi seperti: kenaikan harga bahan baku kedelai dari tahun ke tahun. Selama ini harga kedelai memang selalu berfluktuasi. Hingga pada tahun 2019, kedelai impor meningkat secara signifikan. Semula harga kedelai berkisar antara Rp 5.300 – Rp 5.500 per kilogram naik hingga mencapai Rp 6.000

– Rp 6.500 per kilogram, dan sekarang harga kedelai mencapai Rp.7.000-7.800 per kilogram. Kondisi tersebut sejatinya cukup memberatkan para pengrajin. Pasalnya biaya produksi menjadi tinggi dan menyebabkan penurunan pendapatan sehingga banyak pengrajin yang merugi dan terpaksa harus menutup usahanya. Pada tahun 2012 di Desa Cipeujeuh Wetan terdapat 36 jumlahnya. Tetapi saat ini jumlah yang ada hanya 15

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka perumusan masalah kajian ini adalah Apakah usaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan layak untuk diusahakan dilihat dari nilai R/C ratio, BEP produksi dan BEP harga

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di (*home industry*) tahu di Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik penelitian survey deskriptif.

Berdasarkan Profil Desa di Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon terdapat 15 orang pengrajin tahu, sehingga dalam penelitian ini teknik sampling menggunakan teknik *Nonprobability* dengan cara pengambilan menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus (Sayidah, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dan kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, lembaga-

lembaga terkait yang relevan dengan topik penelitian dan dari literature (buku, jurnal, media cetak, dan online).

Tabel 1. Operasional Variabel

Konsep	Variabel	Indikator	Satuan Pengukuran	Skala Pengukuran
Kelayakan Usaha Tahu	Biaya	TVC	Rp	Rasio
		TFC	Rp	Rasio
		TC	Rp	Rasio
	Penerimaan	Q	Kg	Rasio
		P	Rp/Kg	Rasio
		TR	Rp	Rasio
	R/C Ratio	TR	Rp	Rasio
		TC	Rp	Rasio
		BEP	BEP Q	Kg
		BEP P	Rp	Rasio

Teknik Analisis Data

Biaya Total

Menurut (Soekartawi, 2002) total biaya dianalisis dengan metode perhitungan, yaitu

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* / Biaya Total

FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap

VC = *Variable Cost* / Biaya Variabel

Penerimaan Total

Menurut (Jumingan, 2009), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dalam usaha tahu dapat diketahui dengan metode perhitungan, yaitu :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* / Total penerimaan

P = *Price* / Harga Produk

Q = *Quantity* / Jumlah Produk

Analisis R/C Rasio (*Revenue / Cost Ratio*)

R/C rasio adalah perbandingan dari penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Untuk mengetahui efisiensi R/C Rasio usaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan dilakukan analisis dengan pendekatan matematis sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan R/C biasa dilihat kelayakan suatu usaha dengan kriteria sebagai berikut:

- Apabila $R/C > 1$ Berarti usahatani tersebut mendapatkan keuntungan dan layak usaha untuk diusahakan.
- Apabila $R/C = 1$ Berarti usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi.
- Apabila $R/C < 1$ Berarti usahatani tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk diusahakan.

Analisis Titik Impas atau *Break Even Point* (BEP)

Analisis *Break Event Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume produksi, sehingga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

a. Titik Impas (BEP) atas Produksi

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

1. Jika BEP produksi $<$ produk yang dicapai oleh usahatani, maka mengalami kerugian.
2. Jika BEP produksi = produk yang dicapai oleh usahatani berarti mencapai titik impas.
3. Jika BEP produksi $>$ produk yang dicapai oleh usahatani, maka memperoleh keuntungan.

b. Titik Impas (BEP) atas Harga

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

1. Jika BEP harga $<$ produk yang dicapai oleh usahatani, maka mengalami kerugian.
2. Jika BEP harga = produk yang dicapai oleh usahatani berarti mencapai titik impas.
3. Jika BEP harga $>$ produk yang dicapai oleh usahatani, maka memperoleh keuntungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 responden pengusaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon dengan menggunakan metode analisis R/C Ratio dan BEP diperoleh hasil sebagai berikut :

Biaya Produksi Usaha Tahu

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam satu kali periode produksi tahu di Desa Cipeujeuh Wetan terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Dapat dijelaskan bahwa rata-rata total penggunaan biaya usaha tahu dalam satu kali periode produksi sebesar Rp. 954.353. Terdiri dari rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 899.208 dari total biaya produksi usaha tahu. Biaya variabel yang dikeluarkan terdiri atas rata-rata biaya bahan baku yaitu pembelian kedelai sebesar Rp.542.667, biaya kayu bakar Rp.35.000, biaya plastik Rp. 8.800, biaya perawatan mesin penggiling sebesar Rp.2.567, biaya listrik sebesar Rp.9.174.

Tenaga kerja yang bekerja pada usaha tahu di Desa Cipeujeuh wetan

terbagi atas tenaga kerja pencetakan, perebusan, pengobongan dan pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan untuk tenaga kerja pemasaran rata-rata sebesar Rp.96.333 per hari. Sedangkan untuk tenaga kerja pencetakan perebusan dan pengobongan yaitu sebesar Rp.204.667. Total besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usaha tahu rata-rata adalah sebesar Rp.301.000. Sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.55.145. Biaya tetap yang dikeluarkan terdiri atas biaya pajak bumi dan bangunan Rp.77,87, biaya penyusutan peralatan Rp.6.178, biaya bunga modal Rp.48.889.

Menurut (Muhammad Akib, 2011) mengelompokkan biaya produksi menjadi tiga yaitu biaya tetap, biaya tidak tetap, dan biaya total. Biaya tetap ini terdiri dari atas biaya tetap yang meliputi pajak bumi dan bangunan, penyusutan alat dan bunga modal. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya seperti kedelai, kayu bakar, plastik, tenaga kerja, perawatan mesin penggilingan, dan biaya listrik. Sedangkan biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Penerimaan Usaha Tahu

Penerimaan pada usaha tahu adalah nilai hasil penjualan tahu selama satu kali periode produksi, yang merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual.

Tabel 2. Rata-rata Total Penerimaan Usaha Tahu

No	Uraian	Satuan	Jumlah Rata-rata
1	Volume Produksi	Kg	146,667
2	Harga Jual	Rp/Kg	8000
Total Penerimaan		Rp	1.173.333

Berdasarkan Tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata usaha tahu menghasilkan tahu sebanyak 146,667 Kg/satu kali produksi dengan harga jual sebesar Rp.8000/Kg. Maka didapat rata-rata total penerimaan dalam satu kali periode produksi sebesar Rp.1.173.333.

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, maka penerimaan total yang diterima produsen/pemilik pada usaha tahu akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen/pemilik pada usaha tahu semakin kecil.

Keuntungan Usaha Tahu

Keuntungan usaha tahu adalah selisih antara total penerimaan dan biaya total yang digunakan dalam satu kali produksi.

Tabel 3 Rata-rata Total Keuntungan Usaha Tahu

No	Uraian	Satuan	Jumlah Rata-rata
1.	Produksi (Q)	Kg	146,667
2.	Harga Jual (P)	Rp/Kg	8000
3.	Biaya Produksi (TC)	Rp	954.353
4.	Penerimaan (TR)	Rp	1.173.333
Total Keuntungan (TR-TC)		Rp	218.980

Berdasarkan Tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata produksi pada usaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan dalam satu kali produksi dapat menghasilkan tahu siap jual sebanyak 146,667 Kg, dengan harga jual Rp.8.000/Kg. Rata-rata total penerimaan sebesar Rp.1.173.333 per satu kali produksi. Sedangkan rata-rata total biaya produksi adalah sebesar Rp.954.353 per

satu kali produksi. Sehingga rata-rata keuntungan dapat diketahui yaitu sebesar Rp. 218.980.

Revenue Cost Ratio (R/C Rasio) Usaha Tahu

Revenue Cost Ratio (R/C Rasio) merupakan salah satu perhitungan penerimaan usaha untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh suatu usaha dari biaya yang telah dikeluarkan dalam satu kali produksi.

Tabel 4 Rata-rata Total R/C Ratio Usaha Tahu

No	Uraian	Satuan	Jumlah Rata-rata
1.	Produksi (Q)	Kg	146,667
2.	Harga Jual (P)	Rp/Kg	8000
3.	Biaya Produksi (TC)	Rp	954.353
4.	Penerimaan (TR)	Rp	1.173.333
Nilai R/C Rasio			1,23

Semakin tinggi R/C Ratio semakin besar tingkat keuntungan yang bisa di peroleh dari bisnis dan nilai R/C Ratio lebih besar dari satu (R/C ratio > 1) dinyatakan layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan usaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon layak untuk diusahakan.

Titik Impas atau Break Even Point (BEP) Usaha Tahu

Analisis titik impas atau Break Even Point (BEP) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui titik impas dari suatu usaha. BEP merupakan titik pertemuan antara biaya dan penerimaan dimana usaha tahu di Desa Cipeujeuh

Wetan Kecamatan Lemahabang tidak mengalami untung atau rugi.

Break Even Point (BEP) terbagi atas dua yaitu BEP volume produksi dan BEP volume harga.

Tabel 5. Rata-rata Total BEP Produksi dan BEP Harga Usaha Tahu

No	Uraian	Satuan	Jumlah Rata-rata
1.	Produksi (Q)	Kg	146,667
2.	Harga Jual (P)	Rp/Kg	8000
3.	Biaya Produksi (TC)	Rp	954.353
BEP Produksi (TC : P)		Kg	119,294
BEP Harga (TC :Q)		Rp/Kg	6.630

Tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata produksi dalam satu kali produksi (2 hari) pada usaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan melebihi (>) dari 119,294 kg, sehingga para pengusaha tahu mendapatkan keuntungan. Usaha tahu tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila usaha berada pada level output sebanyak 119,294 kg tahu.

Tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata harga jual tahu di Desa Cipeujeuh Wetan sebesar Rp.8.000/Kg, sehingga para pengusaha tahu mendapat keuntungan sebesar Rp.1.370 per kg tahu. Usaha tahu tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila BEP harga pokok penjualan sebesar Rp.6.630/kg tahu.

Tujuan melakukan usaha yaitu mendapatkan keuntungan, namun dalam pengembangan (*home industry*) tidak terlepas dari resiko yang dihadapi seperti: kenaikan harga bahan baku kedelai dari tahun ke tahun. Tetapi sampai saat ini beberapa pengusaha tahu tetap bertahan dengan kenaikan harga kedelai yang

signifikan karena usaha produksi tahu masih menguntungkan dilihat dari nilai perhitungan R/C dan BEP.

KESIMPULAN

1. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan adalah sebesar Rp.954.535. Rata-rata total penerimaan yang di dapat adalah sebesar Rp.1.173.333.
2. Besarnya nilai R/C Rasio pada usaha tahu yaitu 1,23. Artinya, nilai R/C rasio > 1 ini menunjukkan bahwa usaha tahu layak untuk diusahakan.
3. BEP produksi pada usaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan sebanyak 119,294 kg tahu, dan BEP harga sebesar Rp.6.630/kg. Rata-rata produksi sebanyak 146,667 kg tahu $>$ BEP volume produksi yaitu sebanyak 119,294 kg tahu, sedangkan rata-rata harga jual sebesar Rp.8.000/kg $>$ BEP volume harga sebesar Rp.6.630/kg, berarti usaha tahu tersebut memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan untuk produksi 146,667 kg tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P., & Sudantoko, D. (2002). *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Penerbit Rineka Cipta.
- Cahyadi, W. (2007). *Kedelai, Khasiat dan Teknologi*. PT Bumi Aksara.
- Jumingan. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan*. Bumi Aksara.
- Muhammad Akib, T. (2011). *Ilmu Usaha Tani: Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press.
- Sarwono, B., & Saragih, Y. P. (2004). *Membuat Aneka Tahu*. Niaga Swadaya.
- Sayidah, N. (2017). *Metodologi Penelitian*. Zifatama Jawara.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soleh, M. (2003). *Perbaikan Mutu dan Ketahanan Pangan Produk Olahan Hasil Industri Kecil Melalui Analisis Bahannya dan Penelitian Titik Kendali*. *Buletin Teknologi Pangan dan Informasi Pertanian*. 2013.